

PERTEMUAN II

PENGERTIAN LOGIKA

Apakah Logika Itu?

1. **Logika** adalah **ilmu pengetahuan** dan **kecakapan untuk berpikir lurus** (tepat) (Alex Lanur, 1983, 7) atau '**ilmu dan kecakapan menalar, berpikir dengan tepat**' (Poespoprojo, 2011: 13).
2. **Ilmu Pengetahuan** atau kadang hanya disebut '**ilmu**' (*science*) adalah **kumpulan pengetahuan (knowledge)** tentang **pokok** tertentu. **Kumpulan** ini merupakan suatu **kesatuan** yang **sistematis** serta memberikan **penjelasan** yang dapat **dipertanggungjawabkan**. Penjelasan tersebut terjadi dengan menunjukkan **sebab-musababnya**.
3. **Setiap cabang ilmu** membatasi diri pada salah satu bidang tertentu, dan mempelajari bidangnya itu dari segi tertentu. Pertanyaan yang terus menerus diajukan dalam setiap ilmu adalah: **apa** yang terjadi, **bagaimana**, dan **mengapa**. Menjelaskan sesuatu berarti menunjukkan bagaimana hal yang satu **berhubungan** dengan hal yang lain.
4. Lapangan ilmu pengetahuan tersebut, meliputi azas-azas yang menentukan pemikiran yang **lurus, tepat, dan sehat**. Agar dapat berpikir lurus, tepat, dan sehat, logika berperan **menyelidiki, merumuskan, dan menerapkan 'hukum-hukum'** yang harus ditepati.
5. **Logika** dengan demikian bukanlah sebuah teori belaka, melainkan merupakan **keterampilan** atau **kecakapan** untuk menerapkan hukum-hukum pemikiran dalam praktek. Oleh karena itu, **logika** disebut **filsafat yang praktis**.
6. **Obyek material** dari logika adalah **berpikir**. **Berpikir** adalah 'kegiatan berpikir manusia dalam **mengolah** dan **mengerjakan pengetahuan** yang telah diperolehnya. Pengolahan ini dilakukan dengan '**memper-timbangkan, menguraikan, membandingkan, dan menghubungkan pengertian** yang satu dengan **pengertian** yang lain.
7. Dalam logika, **berpikir** dipandang dari sudut **kelurusan** dan **ketepannya**. Oleh karena itu berpikir **lurus** dan **tepat** merupakan **obyek formal logika**. Kapan suatu pemikiran disebut lurus dan tepat?, yaitu apabila pemikiran itu sesuai dengan hukum-hukum serta aturan-aturan yang ditetapkan dalam logika. Suatu jalan pikiran yang tepat dan jitu, yang sesuai dengan patokan-patokan seperti yang dikemukakan dalam hukum-hukum logika, disebut '**logis**'.

Macam-Macam Logika:

1. **Logika Kodratiah**, akal dapat bekerja menurut hukum-hukum logika dengan cara yang spontan. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu akal budi manusia dapat dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungannya yang subyektif.
2. **Logika Ilmiah**, logika ini membantu logika kodratiah. Logika ilmiah memperhalus dan mempertajam pikiran dan akal budi. Karena bantuan logika ilmiah ini, akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat dan lebih teliti.

Unsur-unsur Logika:

1. **Pemikiran manusia** sesungguhnya terdiri atas **tiga unsur**. Unsur yang **pertama** adalah **pengertian-pengertian**. Kemudian pengertian-pengertian disusun sedemikian rupa sehingga menjadi **keputusan-keputusan**. Akhirnya, keputusan-keputusan itu disusun sedemikian rupa menjadi **penyimpulan-penyimpulan**.
2. **Pengertian**, menangkap kenyataan tentang sesuatu sebagaimana adanya; artinya **menangkap sesuatu tanpa mengakui atau mengingkarinya**. Pekerjaan pikiran di sini adalah mengerti kenyataan, serta membentuk pengertian-pengertian atas dasar pengetahuan indera; misalnya kenyataan akan adanya: '**jual-beli**', '**mobil**', '**mahal**', dan seterusnya.
3. **Keputusan**, memberikan keputusan, artinya **menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya atau memungkiri hubungan itu**. Misalnya adanya hubungan antara 'harga mobil' (jumlah yang harus dibayar) dengan keadaan keuangan seseorang, yang karena hubungan itu kemudian disebut 'mahal'. Keputusan itu dinyatakan dalam bentuk pernyataan '**mobil itu mahal**'; pernyataan ini dalam logikadisebut 'putusan'.
4. **Penyimpulan**, menghubungkan keputusan-keputusan sedemikian rupa, sehingga dari satu keputusan atau lebih, akhirnya sampai pada suatu **kesimpulan**. Atas dasar 'putusan' pada point kedua, maka seseorang dapat menyimpulkan, misalnya '**saya itu tidak jadi membeli mobil itu**'.
5. **Jalan** pikiran seperti diuraikan di atas **tidak mesti diungkapkan dalam bentuk kata-kata**, meskipun tetap ada dalam pemikiran seseorang. Tetapi dalam berpikir tersebut, seseorang mesti mempergunakan kata tertentu, yang disebut pengertian atau konsep.

Apabila apa yang dipikirkan itu hendak diberitahukan kepada orang lain, maka isi pikiran itu harus dilahirkan dalam bentuk **kata-kata** (bahasa), **term (istilah)**, atau tanda yang lain (Poespoprojo, 2011: 14-15).

- 6. Pemikiran, penalaran, atau penyimpulan, adalah suatu penjelasan,** yang menunjukkan kaitan atau hubungan antara dua hal atau lebih, yang atas dasar alasan-alasan tertentu dan dengan langkah-langkah tertentu sampai pada suatu kesimpulan. Misalnya
- a. Kalimat berita atau putusan. Hubungan antara dua hal diucapkan secara positif: ‘ini adalah demikian’ atau ‘ini tidak demikian’. ‘Pohon-pohon tumbang’, ‘gunung Merapi tidak meletus’.
 - b. Hubungan sebab akibat: ‘ini demikian karena...’. ‘Pohon-pohon tumbang karena ada angin putting beliung’.
 - c. Hubungan maksud tujuan: ‘ini demikian untuk...’. ‘Pohon-pohon ditebang untuk pelebaran jalan’.
 - d. Hubungan bersyarat: ‘kalau begitu, maka itu begitu’. ‘Kalau orang membangun jalan di sana, maka pohon-pohon perlu ditebang’.

Pentingnya Belajar Logika:

1. Membantu seseorang untuk berpikir lurus, tepat, dan teratur. Dengan berpikir lurus, tepat, dan teratur seseorang akan memperoleh kebenaran dan terhindar dari kesesatan.
2. Semua bidang kehidupan manusia membutuhkan keteraturan dalam tindakan-tindakannya yang berdasar atas kemampuan berpikirnya.
3. Semua filsafat dan ilmu pengetahuan hampir tidak bisa dipisahkan dari analisa-analisa logika.
4. Logika mengarahkan dan mendorong seseorang untuk berpikir sendiri.
5. Manusia pada umumnya mendasarkan tindakan-tindakannya atas pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif.

Sumber:

Alex Lanur. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

W. Pespoprojo dan T. Gilareso. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.